Vol. No. 202

Terakreditasi Peringkat 5 (No. SK: 85/M/KPT/2020)

*e-ISSN : 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944*

DOI:

Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot

# Yolanda Salainti 1, Feibe Engeline Pijoh2\*, Novita Mongdong3, Romi Mesra4\*

Universitas Negeri Manado1234

*Email Korespondensi:* [*feibepijoh@unima.ac.id*](mailto:feibepijoh@unima.ac.id)*,* [*romimesra@unima.ac.id*](mailto:emailpenuliskorespondensi@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info** | **Abstract** |
| ***Article history:***  *Article Received:*  *Publication:* | *Free association that occurs in Watulambot Village needs serious handling because this is very important for the better future of students. deviant behavior that occurs will only bring many bad effects if not handled because there will be more problems that arise from association free among students. The research method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques in this study were carried out by interviews and observation. Data analysis techniques in this study used data analysis techniques from Miles and Hubermen, including data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study are: the factors that cause promiscuity among students are cultural shifts, lack of attention from parents, and close friends. The impact of promiscuity among students is decreasing school achievement, dropping out of school, and getting pregnant out of wedlock.*  *.* |
| ***Keywords:***  *Kurang Perhatian*  *Orang Tua*  *Pergaulan Bebas*  *Pelajar* |
|  |
| **Article Info** | **Abstrak** |
| ***Article history:*** | Pergaulan bebas yang terjadi di Kelurahan Watulambot perlu penanganan yang serius karena hal ini merupakan hal yang sangat penting demi masa depan pelajar yang lebih baik perilaku menyimpang yang terjadi hanya akan membawa banyak dampak buruk jika tidak di tangani karena akan semakin banyak masalah yang timbul dari adanya pergaulan bebas di kalangan pelajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubermen, meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing / verification). Hasil penelitian ini yaitu: faktor-faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar adalah pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, dan teman dekat. Adapun dampak dari pergaulan bebas di kalangan pelajar yaitu menurunya prestasi sekolah, putus sekolah, dan hamil di luar nikah. |
| *Artikel diterima:* |
| *Publikasi :* |
|  |
| ***Keywords:*** |
| *Lack of attention*  *Parent*  *Promiscuity*  *Student* |
|  |
|  | *This is an open access article under the* [*Lisensi Creative Commons Atribusi-*](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  [*BerbagiSerupa 4.0 Internasional*](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  Lisensi Creative Commons |
| *Corresponding Author:*  ***Feibe Engeline Pijoh, Romi Mesra***  *Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot*  *Email:* [*feibepijoh@unima.ac.id, romimesra@unima.ac.id*](mailto:%20feibepijoh@unima.ac.id,%20romimesra@unima.ac.id) | |

# PENDAHULUAN

Penelitian tentang pergaulan bebas telah banyak dipelajari baik di tingkat nasional maupun internasional. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah pada tindakan seksual. Perkembangan teknologi saat ini banyak memberikan dampak buruk bagi remaja yaitu menyebabkan kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh masalah [1].

Perilaku siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang paling penting adalah persepsi [2]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, prevalensi perilaku seksual yang tidak terkendali pada siswa sekolah menengah disebabkan oleh persepsi yang positif terhadap perilaku seksual. Persepsi dapat menjadi stimulus, sehingga akan mencerminkan perilaku.

Haryanto dan Suarayasa [2] mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu fase dimana seseorang akan mengalami peralihan dan tahapan perubahan baik dari segi emosi, tubuh, minat, perilaku dan juga masalah lainnya. Sementara Arsyadani [3] mengungkapkan bahwa pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia yang relatif cepat. Pada masa ini terjadi perubahan biologis, mental dan sosial yang disebut masa kritis dan berisiko. Umumnya remaja merasa dirinya sudah dewasa, sehingga terkadang remaja cenderung tidak terkendali [4].

Perilaku seksual adalah semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis [5]. Sedangkan menurut Pawestri dan Setyowati [6], perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kenikmatan organ seksual melalui berbagai perilaku. Beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu: (1) Kebangkitan dan eksplorasi (2) Autoseksualitas: masturbasi (3) Heteroseksualitas: ciuman, necking (merangsang, tetapi tidak mengarah ke area sensitif, hanya sebatas leher pasangannya), petting ringan (menyentuh badan tapi masih pakai baju), heavy petting (mengusap kemaluan tanpa baju).

Permasalahan pergaulan bebas ini sudah merajalela baik di kalangan pelajar dengan alasan mulai dibilang gaul dan demi mencari kesenangan semata, misalnya yang terjadi di Kelurahan Watulambot dimana dulu sangat menjunjung tinggi rasa malu dan menjaga perilaku agar tidak menjadi bahan gunjingan, namun kini hal yang dianggap tabu ini seolah menjadi hal yang biasa untuk dipertontonkan, misalnya fenomena berpacaran dikalangan pelajar bukan hal yang asing lagi untuk dibicarakan karena kita bisa melihat fenomena berpacaran dimana saja, berpelukan, berpegangan, berdua-duaan, merokok, minuman keras bisa kita temui di Kelurahan Watulambot karena miras dianggap sebagai penyambung tali silaturahim diantara kaum laki-laki di Kelurahan Watulambot.

Dahulu orang yang berdua-duaan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki rasa malu, apa lagi sampai berpelukan dan berciuman, sangat ditentang oleh masyarakat dan langsung terkena hukum adat dengan cara dinikahkan atau membayar uang adat, yaitu dengan cara kawin cerai dimana pihak laki-laki wajib untuk membayar uang adat kepada pihak perempuan sesuai dengan jumlah uang yang diminta oleh pihak perempuan. Tetapi kawin cerai itu berlaku apa bila di sepakati oleh kedua belah pihak untuk tidak dilanjutkan dijenjang keseriusan, Namun seiring perkembangnya zaman kini kebudayaan mulai bergeser secara perlahan-lahan dan norma-norma yang berlaku kini seolah memudar sehingga kasus pacaran di Kelurahan Watulambot dianggap biasa, dan kasus pelajar yang hamil di luar nikah sudah marak terjadi yang menyebabkan beberapa faktor yaitu dimana mereka harus putus sekolah, pernikahan dini yang meningkat, perceraian, yang terjadi di Kelurahan Watulambot.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Mira dkk [7] para remaja berkeliaran di jalanan sambil berteriak-teriak hal itu membuat masyarakat setempat sangat terganggu dengan ulah mereka. Perilaku remaja setiap harinya di Desa Suluan ini, kebanyakan mengkonsumsi minuman keras hingga mabukmabukan. Bahkan ada yang mengkonsumsi minuman keras sampai satu hari full dan kalau mereka sudah mabuk-mabukan mereka tidak bisa lagi mengontrol diri mereka karena emosi mereka terganggu.

Kemudian juga relevan dengan penelitian Arik ddk [8] hasil penelitian ini yaitu Orang tua yang anaknya bersekolah di SMP Negeri 13 Halmahera Barat khususnya kelas VIII dan IX tidak terlalu memperhatikan belajar anak, sikap anak terhadap sekolah mereka sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya perhatian dari orang tua mereka, dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkanorang tua lebih berfokus pada kegiatan mencari nafkah serta jumlah anak yang banyak membuat orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan asumsi bahwa pergaulan bebas yang terjadi di Kelurahan Watulambot perlu penanganan yang serius karena hal ini merupakan hal yang sangat penting demi masa depan pelajar yang lebih baik perilaku menyimpang yang terjadi hanya akan membawa banyak dampak buruk jika tidak di tangani karena akan semakin banyak masalah yang timbul dari adanya pergaulan bebas di kalangan pelajar. Mengingat pelajar adalah merupakan agen pembaharu maka pelajar perlu sosialisasi filter yang baik agar tidak terjadinya penyimpangan**.**

# METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. Wawancara tidak terstruktur, bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menguraikan masalah yang akan diangkat [9].

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang-orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian [10]. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut, (1) penentuan ruang lingkup penelitian, (2) pengumpulan data atau informasi melalui observasi dan wawancara. Uraian di bawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjaring data dari informan. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, agar mudah dipahami untuk semua dapat dibagikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh kegiatan lapangan berlangsung. oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara bersamaan, prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier [11].

.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dapat dikemukakan bahwa orang tua adalah bagian penting dalam proses perkembangan anak apalagi anak yang dalam masa memasuki tahap remaja dan remaja ketahap dewasa. Kurang perhatian dari orang tua bisa meningkatkan risiko terjadinya gangguan perilaku pada anak, seperti suka mencuri, membuat onar, melakukan tindakan bullying , hingga membuat anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Semua hal negatif tersebut dilakukan anak semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang di sekitarnya.

1. Faktor terjadinya pergaualan bebas
2. Pergeseran Budaya

Watulambot adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, merupakan daerah yang kental akan kebuadayaan lokal namun zaman telah berbeda dan kebudayaan lokal mulai bergeser tidak ada batasan dalam bergaul remaja memiliki pola tersendiri dalam bergaul, hal ini menyebabkan terjadinya pergaulan bebas di Kelurahan Watulambot Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa, seperti yang diungkapkan oleh RN (18 Tahun) sebagai berikut,

“…memang kalau dilihat teman-teman meski masih sekolah sudah umum untuk berpacaran bahkan ciuman dan melakukan hubungan di luar batas seperti anak sekolahan (Wawancara pada 08 November 2022).

Dimana di Kelurahan Watulambot semakin berkembangnya zaman nilai-nilai dan norma sosial secara perlahan semakin memudar dimana para pelajar disana semakin bebas dalam bergaul dan karena aturan yang sudah dipercayai secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai masyarakat setempat dianggap kolot dan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang yang serba modern karena mereka beranggapan kalau kita akan semakin tertinggal jika tidak mengikuti perkembangan zaman. Deskripsi ini dimulai dari profil dan ilustrasi yang dialami dalam proses penelitian dan merupakan informasi langsung dari informan yang bersangkutan.

Budaya itu seperti gunung es. Bagian yang dapat dilihat di atas air mencerminkan perilaku dan hasil yang terisolasi yang dapat mengejutkan dan terkadang membuat frustrasi eksekutif baru. Namun, sebagian besar, bagian yang terendam, terdiri dari "keyakinan dan asumsi bersama" yang sering kali dibentuk dari generasi ke generasi dan terkadang dapat membuat lubang melalui inisiatif perusahaan yang sangat besar [12].

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pergaulan bebas dimana ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi seseorang. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak.Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh MH (19 Tahun) sebagai berikut,

“…mungkin pergaulan yang salh itu juga karena pelajar banyak masalah ditambah lagi mungkin orang tua juga sibuk bekerja sehingga pelajar kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya (Wawancara pada 09 November 2022).

Pada pelajar yang ada di Kelurahan Watulambot, para pelaku pergaulan bebas merupakan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya karena sebagian besar mereka tinggal bersama nenek mereka,dan Sebagian dari mereka mengalami broken home atau keluarga tak utu , karena di Kelurahan Watulambot sebagian besar mata pencaharianya adalah Bertani dan berdagang sehingga banyak dari masyarakat Watulambot pergi beradu nasib di rantau orang karena pendapatan yang mereka dapatkan cukup menjanjikan. Namun diakibatkan dari hal tersebut menyebabkan banyak anak yang berperilaku menyimpang, karena salah satu faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar adalah orang tua. kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtuanya sehingga anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kenyataannya, anak-anak akan meniru orang yang lebih tua darinya. Ketika tidak mendapatkan perhatian dari orangtua sendiri, dirinya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa lainnya.

Perhatian orang tua merupakan faktor terpenting yang dapat mengendalikan siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik di sekolahnya. Ini karena orang tua menjadi guru pertama mereka. Menurut Teale, ditemukan dalam pandangannya bahwa anak-anak menyukai keaksaraan umumnya sebagai metode sosial selama tahun-tahun prasekolah mereka. Orang tua secara signifikan berpengaruh pada sistem penguasaan sosial ini karena merekalah yang memiliki pengaruh terbesar di dalam tingkat awal kehidupan anak-anak mereka [13].

1. Teman Dekat

Pelajar di Kelurahan Watulambot lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sekolahnya hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Seperti yang diungkapkan oleh ND (28 Tahun) sebagai berikut,

“…pergaulan kayaknya memang cukup besar pengaruhnya kepada kita, saya juga pernah terbawa arus minum-minuman keras bersama teman-teman namun setelah dimarahi oleh orang tua saya disuruh menjauhi teman-teman yang bermasalah tersebut hingga sekarang saya tidak pernah lagi minum-minuman keras (Wawancara pada 08 November 2022).

Teman dekat lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga misalnya, di Kelurahan Watulambot jika temanya mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, dan merokok, maka pelajar cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya hingga terjerumus dalam hal-hal negatif.

Kelompok teman atau rombongan mewakili lingkungan sosial-manusia yang terdiri dari orang-orang yang dekat dengan anak (remaja) [14], sering berhubungan dan yang mempengaruhinya dalam pembentukan keinginan, minat, cita-cita dan pilihan sekolah atau profesional. Remaja membangun serangkaian hubungan yang melaluinya mereka berintegrasi ke dalam kelompok referensi tertentu (kelompok bermain, teman, asosiasi remaja, dll.) [15] karena mereka berbagi cita-cita yang sama, memperhatikan mereka dengan masalah yang sama, memiliki minat dan kebutuhan yang sama. Karena kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi dalam keluarga atau sekolah, remaja mundur ke dalam kelompok teman-temannya. Masa remaja khusus untuk pembentukan sekelompok teman, pembentukan hubungan yang stabil dan tahan lama. Dalam kelompok referensi remaja menemukan identitasnya, kelompok ini memungkinkan dia untuk menegaskan dirinya sendiri. Sebagian besar kelompok referensi memiliki pengaruh yang menguntungkan individu, pada struktur kepribadiannya [16].

1. Dampak Perilaku Pergaulan Bebas
2. Menurunya Prestasi Sekolah

Kelurahan Watulambot banyak pelajar yang mengalami masalah dalam belajar diakibatkan karena kasus kasmaran membuat mereka kurang fokus dalam belajar dan tidak enak dalam melakukan apapun jika sedang patah hati atau sedang kasmaran karena waktu untuk belajar menjadi berkurang, karena mereka lebih banyak berfokus kepada kekasihnya.

Seperti yang diungkapkan oleh SA (17 Tahun) Sebagai berikut,

“…saya juga pernah mendapat ranking yang rendah di kelas gara-gara sering meribut di kelas dan jarang masuk sekolah bersama teman-teman lainnya. Saya juga melihat banyak teman-teman yang bahkan tidak peduli lagi mau dapat nilai berapa dari gurunya karena lebih memilih keluyuran di luar sekolah (Wawancara pada 09 November 2022).

Banyak juga yang menikah di usia dini karena pada usia 15 tahun ke atas pelajar sudah mula meraba-raba banyak hal keingintahuannya akan memuncak dan tidak sedikit pelajar terjerumus dalam pergaulan yang salah akibat dari pengaruh kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan para pelajar lebih banyak mencari kesenangan diluar rumah, ngumpul, jalan dan sebagainya dengan teman-teman yang membuat banyak anak disana mengalami penurunan prestasi belajar, karena lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga menurunkan motivasi belajar siswa.

Perilaku nakal dan kriminal di kalangan anak muda, saat mereka menegosiasikan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa [17] di dunia yang semakin kompleks dan membingungkan. Beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan perilaku nakal disajikan, diikuti dengan penjelasan tentang berbagai faktor yang mendasari atau berkontribusi terhadap fenomena ini. Beberapa variasi regional disorot. Pendekatan dan tindakan [18] yang efektif untuk mencegah kenakalan remaja dirinci, dengan perhatian khusus diberikan pada pengembangan program pendidikan, pengembangan profesional dan masyarakat, peningkatan dalam hubungan keluarga dan keterampilan pengasuhan, dan nilai keadilan restoratif bagi pelaku dan korban [19].

1. Putus Sekolah

Akibat pergaulan yang di luar batas di Kelurahan Watulambot antara lain terjadi seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras. Pada saat sekarang ini pergaulan bebas telah merambah ketingkat SMP dan SMA semua ini terjadi karena pergaulan bebas.

Seperti yang diungkapkan oleh WE (18 Tahun) sebagai berikut,

“…kenakalan remaja ini banyak membuat teman-teman juga sampai putus sekolah karena sudah tidak ada semangat lagi untuk melanjutkan sekolah, ada juga karena sudah terlanjur memiliki anak akibat sex bebas dan penyebab lainnya (Wawancara pada 10 November 2022).

Dampak negatif dari pergaulan bebas yang terjadi di Kelurahan Watulambot adalah terjadinya putus sekolah.Karena mereka lebih memilih mengutamakan ego ketimbang akal sehat dan realita yang ada, akibatnya adalah meningkatnya kemiskinan karena kurangnya pendidikan dan semakin bodohnya masyarakat menjadi sesuatu yang sering terjadi. Akibat dari pergaulan bebas cenderung membuat sikap mental anak menjadi kurang sehat, efeknya dari sikap mental inilah yang akan membuat banyak anak remaja merasa bangga atas pergaulan mereka, padahal pergaulan dilakukanya tidak sepantasnya.

Pola asuh yang diterapkan di keluarga yang orang tua bekerja sebagai buruh di kelurahan kolongan akembawi kecamatan tahuna barat adalah perpaduan antara otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan mutlak dari orang tua yang tidak bisa dibantah oleh anak khususnya dalam pemilihan sekolah untuk anak usia 6-12 tahun. Pola asuh permisif ditandai dengan perilaku orang tua yang senantiasa menyutujui keinginan anak, pilihan anak dianggap orang tua sebagai kebijakan dalam keluarga [20].

Putus sekolah [21], yaitu, meninggalkan sekolah tanpa lulus adalah masalah pendidikan utama di negara berpenghasilan rendah. Dalam arti luas, Coombs, Magnen dan Bank Dunia (1998) menyebutkan hal-hal berikut sebagai masalah paling akut dalam sistem pendidikan negara berkembang seperti rendahnya keberhasilan internal, tingginya tingkat putus sekolah dan mengulang, masalah akses terhadap kesempatan pendidikan, kurangnya guru yang berkualitas, rasio siswa/guru yang terlalu tinggi, kekurangan fasilitas pendidikan, rasio siswa/bagian yang terlalu tinggi, kemiskinan, kecacatan/kebutuhan pendidikan khusus dan lain-lain. Anak-anak miskin jauh lebih mungkin putus sekolah daripada anak-anak sebayanya yang lebih kaya [22]. Kemajuan dalam mengurangi jumlah anak putus sekolah terhenti karena bantuan internasional untuk dasar pendidikan pada tahun 2011 turun untuk pertama kalinya sejak tahun 2002 [23].

1. Hamil di Luar Nikah

Hal ini juga terjadi di Kelurahan Watulambot dimana fenomena hamil diluar nikah selalu ada di Kelurahan Watulambot sehingga ini sudah dianggap biasa karena disana banyak sekali terjadi hamil diluar pernikahan.

Seperti yang diungkapkan oleh RU (18 Tahun) sebagai berikut,

“…di sini memang kalau soal pacaran itu sudah biasa dikalangan pelajar, kalau dilihat teman-teman yang pacaran atau pergaulannya memang beresiko sekali ke arah sex bebas dan buktinya ada beberapa orang teman yang terpaksa putus sekolah karena sudah terlanjur hamil di luar nikah (Wawancara pada 08 November 2022).

Pergaulan bebas yang terjadi mengakibatkan hamil di luar nikah ini akibat dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol pergi di tempat-tempat tersembunyi untuk melampiaskan nafsu birahi mereka, kasus hamil diluar nikah seperti yang dialami informan kami dimana hamil di luar nikah ternyata bukan hanya kali ini terjadi tetapi sebelum-sebelunya sudah banyak terjadi sehingga masyarakat sudah tidak asing lagi dengan fenomena jika terjadi kasus hamil di luar nikah, namun ini menjadi keresahan masyarakat karena mereka merasa takut jikalau hal tersebut terjadi kepada putri mereka karena hal seperti itu bukanlah hal yang tidak mungkin untuk tidak terjadi.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan terjadinya penyimpangan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah remaja [24]. Penyimpangan perilaku seksual pranikah di Indonesia yang berdampak negatif sebanyak 92,5% mengaku berpegangan tangan, 48,5% mengaku berciuman bibir, dan sebanyak 25,4% tidak pernah merasakan atau merangsang bagian tubuh yang sensitif seperti alat kelamin, payudara, dan paha. Perilaku seksual pranikah remaja juga semakin jauh, yaitu 4,1% remaja pernah melakukan hubungan seksual selama masa pacaran [8] Dampak kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja membuat angka kematian ibu dengan rentan usia 15-19 cukup tinggi. Ini disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Diperkirakan 16 juta anak perempuan berusia antara 15 dan 19 melahirkan setiap tahun oleh lebih dari 90% remaja diperkirakan terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, menyumbang 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia [25].

.

# KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: faktor-faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar adalah pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, dan teman dekat. Adapun dampak dari pergaulan bebas di kalangan pelajar yaitu menurunya prestasi sekolah, putus sekolah, dan hamil di luar nikah.

# SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian terhadap fenomena-fenomena lain berkaitan dengan pergaulan bebas, Seperti: studi perilaku menyimpang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada isteri saya Rini Efrianti yang telah mensupport saya dalam penelitian artikel ini bahkan menggantikan tugas saya mengasuh anak, memberikan perhatian kepada saya sehingga bisa merampungkan artikel ini dan juga anak saya Al Fatih Dzaki Mesra dan Nalendra Baihaqi Tou Mesra yang masih bisa diajak kompromi menjadi penyemangat saya dalam merampungkan artikel ini. Selanjutnya terimakasih kepada tim peneliti enci Feibe Angeline Pijoh, Novita Mongdong, Yolanda Salainti yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

# DAFTAR PUSTAKA

[1] J. G. Kheswa and V. Z. Mahlalela, “Sexual promiscuity among African adolescent females in sub-Saharan countries,” *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 27 P2, p. 879, 2014.

[2] M. T. Hidayat, H. U. Kaltsum, and W. Astuti, “Learning Resources of Sexual and Reproductive Health Education Based on Student Perception,” 2018.

[3] A. Aprianyah, H. Hadiwinarto, and M. Arsyadani, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu.” Universitas Bengkulu.

[4] H. Gugule, R. Mesra, K. K. Peran, P. Pengembangan, P. Masyarakat, and I. Tanaman, “Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat ( PPM ) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow,” vol. 7, no. 4, pp. 816–822, 2022.

[5] S. Yolanda, “Persepsi Remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA X,” *EMBRIO*, vol. 1, pp. 6–11, 2012.

[6] S. D. Pawestri, R. S. Wardani, and M. Sonna, “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas X Semarang,” *J. UNIMUS. Semarang Univ. Muhammadiyah Semarang*, 2012.

[7] M. S. Tampomalu, F. Kerebungu, and A. R. Umaternate, “Perilaku Penyalahgunaan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Suluan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa,” *J. Paradig. J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 143–150, 2021, doi: 10.53682/jpjsre.v2i2.1862.

[8] A. H. Ilata, Y. D. A. Santie, V. E. T. Salem, M. F. Hidayat, R. Mesra, and U. N. Manado, “Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat,” vol. 3, no. 2, pp. 110–116, 2022, doi: 10.53682/jpjsre.v3i2.4995.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

[11] H. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS)., 1992.

[12] A. Kambil, “Culture shift: Changing beliefs , behaviors , and outcomes,” *Deloitte CFO Insights*, no. November, p. 4, 2016, [Online]. Available: https://www2.deloitte.com/us/en/pages/finance/articles/cfo-insights-culture-shift-beliefs-behaviors-outcomes.html

[13] S. Reimann, A. Borgoo, E. I. Tellgren, A. M. Teale, and T. Helgaker, “Magnetic-field density-functional theory (BDFT): lessons from the adiabatic connection,” *J. Chem. Theory Comput.*, vol. 13, no. 9, pp. 4089–4100, 2017.

[14] R. Mesra, “Patterns Of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village , North of Padang Sub-District , Padang City,” 2023.

[15] R. Mesra, E. Erianjoni, and F. Eriyanti, “The social meaning of money in social interaction of boarding students,” in *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 2018, no. 1978, pp. 43–50. doi: 10.29210/201816.

[16] N. Susanu, “The Group of Friends as Factor of Socialization and Juvenile Delinquency,” vol. 1, no. 1, pp. 101–110.

[17] V. E. T. Salem and R. Mesra, “Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency,” in *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 2020, vol. 473, no. Icss, pp. 175–177. doi: 10.2991/assehr.k.201014.039.

[18] R. M. Hamdi Gugule, “Studi pemetaan sosial terhadap pengembangan masyarakat sektor pendidikan di desa lingkar tambang kabupaten bolaang mongondow,” *J. Paradig. J. Sociol. Res. an Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 51–58, 2022.

[19] “Juvenile Delinquency,” *The Jerusalem Talmud,First order: Zeraim, Tractate Berakhot*, pp. 507–549, 2013, doi: 10.1515/9783110800487.507.

[20] C. Manoppo, H. Gugule, and Y. D. A. Santie, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah Keluarga Buruh Di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat,” *J. Paradig. J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 31–34, 2021, doi: 10.53682/jpjsre.v1i2.735.

[21] A. Dagnew, “Determinants of Students’ Dropout Rate in Primary Schools: The Case of Awi Zone Selected Schools, Ethiopia,” *African Educ. Res. J.*, vol. 5, no. 3, pp. 186–193, 2017, [Online]. Available: http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1214172&site=ehost-live&authtype=ip,uid

[22] K. Akyeampong, “Revisiting free compulsory universal basic education (FCUBE) in Ghana,” *Comp. Educ.*, vol. 45, no. 2, pp. 175–195, 2009.

[23] R. Mesra, “Implementation of Online Learning Via YouTube Media in Unima Sociological Education Study Program,” vol. 01021, 2022.

[24] H. G. B and R. Mesra, *Implementation of the Community Development Program in the Mining Circle Community in the East Bolaang Mongondow Regency*, no. 22. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-494069-35-0.

[25] N. Fitri Ayu Pertiwi, H. Fitriani, and Anjarwati, “Causes and Impacts of Unwanted Pregnancy in Adolescents,” *Heal. Act. Ageing*, vol. 1, no. 1, pp. 130–141, 2019.